

PENTINGNYA MEMAHAMI PERAN METODOLOGI STUDI ISLAM TERHADAP GENERASI MILENIAL DI ERA DIGITALISASI

Muhammad Danil

STAIN Mandailing Natal dan Payabungan, Mandailing Natal, Sumut

E-Mail: Muhammaddanil80@yahoo.com

Abstract: *The methodology of Islamic studies is said to be of urgency for the current millennial generation. Where the teaching of islam, which are a doctrinal legacy, have been swallowed up by the times along with the development of modern digitalization. Therefore, the aims of this research is to find out more about the importance of Islamic study methodology for the millennial generation. By using a qualitative descriptive method, the author uses a cognitive moral development approach and behavioral psychology which are expected to be able to understand the methodology of Islamic studies to the millennial generation. Millennial generation or often called Gen Y, their interest in Islamic studies is not because of coercion. But their goal in understanding Islam in more detail in the midst of technological sophistication, is because they will make Islam their way of life. Islam should be used as a guideline by the current millennial generation, who have been exposed to the internet since birth so that they do not take wrong steps in the future. To do this, they can get to know Islamic studies further through existing approaches as well as Islamic character education which is then applied in everyday life.*

Keyword: *Islamic study methodology, Millineal generation, Islamic character ducation.*

Abstrak: *Metodologi studi islam dikatakan urgensi untuk generasi milenial saat ini. Di mana ajaran-ajaran islam yang merupakan warisan doktriner telah tertelan zaman seiring dengan perkembangan digitalisasi yang lebih modern. Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui lebih dalam pentingnya metodologi studi islam pada generasi milenial. Dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif, penulis menggunakan pendekatan perkembangan moral kognitif (Cognitive moral development approach) dan psikologi perilaku (behavior) diharapkan mampu memahami tentang metodologi studi islam kepada generasi milenial. Generasi milenial atau acapkali disebut Gen Y ketertarikannya pada studi islam bukan karena paksaan. Tetapi tujuan mereka memahami islam lebih detail di tengah kecanggihan teknologi, adalah karena mereka akan menjadikan islam sebagai pegangan hidup. Islam patut dijadikan pedoman oleh generasi milenial saat ini, yang sejak lahir sudah terpapar internet supaya tidak salah langkah di masa depan. Caranya, Mereka bisa mengenal lebih jauh studi islam melalui pendekatan-pendekatan yang sudah ada sekaligus pendidikan karakter islami yang kemudian diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.*

Kata kunci: *Metodologi studi Islam, Generasi milenial, pendidikan karakter Islami*

PENDAHULUAN

Di era globalisasi ini, kita kerap mendengar istilah *millennial generation* atau generasi Y yang juga akrab disebut sebagai generasi me atau *eco boomers*.

Secara harfiah tidak ada pengelompokkan khusus dalam menentukan jenis generasi ini. Namun menurut beberapa ahli dikatakan bahwa generasi Y adalah mereka yang lahir pada 1980-1890,

atau pada awal 2000, dan seterusnya. Disepakati juga bahwa generasi Y merupakan sekelompok orang yang sejak lahir sudah akrab dengan teknologi.

Berdasarkan data dari Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia pada tahun 2018 menunjukkan 91 % milenial Indonesia telah mendominasi Internet.¹ Para milenial menghabiskan banyak waktu mengakses internet, baik melalui desktop maupun ponsel selama 4-6 jam sehari sehingga memunculkan sebuah anekdot kebutuhan dasar paling penting Gen Y adalah Sandang, Pangan, dan Colokan. Kesimpulannya, mayoritas generasi milenial di Indonesia telah kecanduan Internet. Kehidupan mereka ketergantungan terhadap Internet.

Selain itu, kita sendiri tidak bisa menutup mata akan adanya dampak positif dan negatif dari penggunaan internet berlebihan. Beberapa dampak negatif di antaranya adalah generasi milenial lebih mudah termakan berita hoax. Di usianya yang cukup belia, tentu mereka belum begitu paham bagaimana menyaring informasi yang benar dan salah. Gen Y juga dikatakan sebagai sasaran empuk korban penipuan online dengan seringnya mereka melakukan transaksi jual beli produk di marketplace maupun *e-commerce*. Namun ada yang lebih parah lagi dampak negatif dari media internet, yaitu terjerumus dalam masalah pornografi. Kebebasan dalam menggunakan internet membuat Gen Y bisa mengunduh konten dewasa tanpa adanya filterisasi.

Terlepas dari banyaknya dampak negatif internet, masih banyak peluang positif yang bisa menjadikan generasi milenial mencapai tujuannya dengan mudah. Salah satu penggunaan internet secara positif oleh generasi milenial

akan menjadi wadah untuk menambah wawasan pengetahuan. Tidak hanya itu, internet juga bisa menjadi media komunikasi dengan pengguna internet lain di penjuru dunia, sehingga memungkinkan mampu menyerap berbagai informasi dengan cepat dan mudah. Sisi positif dari internet lainnya pun bisa dinikmati oleh generasi milenial dalam pencarian lowongan pekerjaan ataupun membuka peluang bisnis baru.

Melihat fenomena di atas, penulis mencoba menyimpulkan bahwa peran metodologi studi islam sangat penting untuk generasi milenial. Jika menginginkan generasi milenial menjadi tokoh di balik kemajuan bangsa. Maka para Gen Y harus memiliki pegangan hidup yang kuat, yaitu ilmu keagamaan. Studi islam berupaya mendidik generasi milenial menjadi generasi cerdas berkarakter dengan tetap patuh pada aturan dalam islam. Adanya pendidikan islam yang kuat dari orang tua mampu menjadikan generasi milenial sebagai manusia tangguh dalam menghadapi tantangan, hambatan, dan perubahan yang muncul seiring perkembangan teknologi di era modernisasi digital.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Studi islam secara etimologis merupakan terjemahan dari bahasa Arab: *Dirasah Islamiyah*. Sedangkan studi islam di Barat dikenal dengan istilah *islamic studies*. Maka Studi Islam secara harfiah adalah kajian mengenai hal-hal yang berkaitan dengan Islam. Namun, makna islam di sini masih umum sehingga pengertian secara terminology tentang studi islam membutuhkan penjelasan lebih detail dan sistematis. Dengan kata lain, studi islam diartikan sebagai usaha sadar dan sistematis untuk mengetahui dan memahami serta membahas secara mendalam tentang hal-hal yang berhubungan dengan agama islam, baik yang berkaitan dengan sejarah, ajaran,

1 Fahad Mulyana, "APJII:Generasi Milenial Dominasi Pengguna Internet di Indonesia," May 16,2019, 13 (<https://www.google.com/amp/s/teknologi.id/amp/tekno/generasi-milenial-dominasi-pengguna-internet-di-Indonesia>)

maupun praktik pelaksanaannya secara nyata dalam kehidupan sehari-hari.²

Dari pengertian di atas, studi islam bisa dimaknai sebagai kajian islam. Yang mana untuk proses mempelajari kajian islam, maka seseorang harus memahami makna islam lebih detail. Sementara untuk proses pemaknaan "Kajian islam" tidak bisa disamakan antara satu orang dengan orang lainnya. Selain karena kajian islam sendiri memiliki makna cukup luas. Seorang penafsir juga memiliki pendapatnya sendiri yang mungkin berbeda dari yang lain. Hal ini biasanya dipengaruhi oleh perbedaan pengalaman, latar belakang pendidikan, keilmuan, dan lainnya.

Kajian islam sendiri merupakan ilmu yang harus berpedoman pada dua sumber, yakni Al-Qur'an dan hadist. Oleh karenanya, ketika generasi milenial hendak mempelajari islam lebih dalam. Maka kajilah islam dengan pemikiran-pemikiran yang melibatkan proses pemahaman dan mengaktualisasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Pentingnya Memahami Metodologi Studi Islam

Umat islam saat ini berada pada posisi problematik. Masyarakat menjadi lemah karena dimanjakan oleh kemajuan teknologi yang mudah dan praktis. Tidak jarang masyarakat era modernisasi lebih gampang termakan hoax yang beredar di media sosial, terutama generasi milenial yang akrab dengan media dan internet. Tak dimungkiri, hoax memang salah satu masalah yang muncul di era digitalisasi. Yang mana akibatnya fatal. Bahkan bisa mendorong timbulnya permusuhan. Untuk itulah kenapa urgensi mempelajari metodologi studi islam.

Untuk pengertian metodologi studi islam sendiri sudah banyak dijelaskan di buku-buku islami dan media internet.

2 Rosihon Anwar, et.al. , *Pengantar Studi Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2009), hlm. 25

Tetapi jika disimpulkan dari banyaknya pengertian metodologi tersebut, metodologi merupakan ilmu atau cara yang digunakan untuk memperoleh kebenaran, yang mana dikaji berdasarkan realita yang ada. Namun kita juga bisa mencermati makna metodologi dari pembagian per kata. Yang ternyata kata Metodologi diambil dari bahasa Yunani, yaitu "*Metodos*" dan "*logos*". *Metodos* sendiri terdiri dari dua suku kata, yaitu "*Metha*" yang artinya melalui atau melewati. "*Hodos*" artinya jalan atau cara. Maka bisa disimpulkan metode secara etimologi merupakan suatu jalan yang dilalui untuk mencapai tujuan. Sementara *logos* adalah ilmunya.³

Menurut Abraham Kaflan yang dikutip Abuy Sodikin menjelaskan bahwa metodologi bisa dipahami sebagai pengkajian dengan penggambaran (Deskripsi), Penjelasan (Eksplanisasi), dan pembenaran (Justifikasi). Yang mana ketika merujuk pada definisi tersebut, metodologi mengandung unsur-unsur, seperti: Pengkajian (*Study*), penggambaran (Deskripsi), Penjelasan (Eksplanisasi), dan pembenaran (Justifikasi)⁴

Sedangkan kata *study* sendiri merupakan kata serapan dari bahasa inggris, artinya mempelajari atau mengkaji. Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, istilah *study* memiliki makna penelitian, kajian, dan telaahan. Artinya, *Study* merupakan pengkajian terhadap islam secara ilmiah dalam segala aspeknya, mulai dari teori maupun praktik.

Sementara istilah islam berasal dari bahasa arab dari kata *salima* dan *aslama*. *Salima* mengandung arti selamat, tunduk dan berserah. *Aslama* memiliki arti kepatuhan, ketundukan, dan

3 <https://id.m.wikipedia.org/wiki/metodologi> akses 10/10/2020

4 Abuy Sodikin, *Metodologi Study Islam*, (Bandung: Insan Mandiri, 2000), hlm. 4.

berserah. Sedangkan orang yang patuh, tunduk, dan berserah disebut muslim, dan dijamin keselamatan di dunia dan akhirat. Sehingga jika disimpulkan, Islam merupakan agama penuh kasih. Siapa yang tunduk dan berserah diri sepenuhnya kepada Allah, dialah yang akan mendapatkan kenikmatan dari-Nya. Islam juga didaulat sebagai agama terakhir yang disampaikan kepada para rasul, khususnya Nabi Muhammad SAW sebagai penyempurna agama-agama sebelumnya.

Di Indonesia memang mayoritas penduduk beragama islam, tetapi tidak banyak dari mereka memahami sekaligus menghayati kajian ajaran islam dengan benar. Apalagi generasi milenial yang sejatinya membutuhkan ilmu pendalaman terkait kajian islam di tengah kemajuan ilmu teknologi dan pengetahuan yang semakin berkembang. Adapun yang dibutuhkan oleh generasi milenial dalam studi islam adalah pendidikan karakter islam di era milenial.

Generasi milenial merupakan aset bangsa yang menjadi *agent of change* sekaligus calon pemimpin di masa depan. Dengan adanya studi islam terkait pendidikan karakter secara islami, diharapkan mereka tumbuh menjadi generasi yang bermoral, berkarakter serta berperilaku agamis dan tetap siap menghadapi tantangan modernisasi digital.

Tujuan Metodologi Studi Islam Untuk Generasi Milenial

Pemahaman tentang islam dari berbagai kalangan sangatlah bervariasi. Islam menurut para ahli akan berbeda pendapatnya dengan kalangan biasa. Namun tidak menjadi masalah, karena islam sendiri merupakan suatu agama yang menjunjung tinggi toleransi. Yang terpenting dan perlu digarisbawahi adalah tentang tujuan metodologi studi islam wajib diketahui oleh generasi milenial.

Generasi milenial menjadi tokoh sentral dalam metodologi studi islam. Bahkan di perkuliahan, metodologi studi islam ini menjadi satu mata kuliah tersendiri untuk dipelajari oleh Mahasiswa. Bukan tanpa alasan, tetapi melihat fenomena yang ada di mana masyarakat saat ini. Oleh karena itu, studi islam menjadi sangat urgensi dipelajari.⁵ Hingga muncullah tujuan dari metodologi studi islam untuk generasi milenial antara lain:

1. Agar generasi milenial memiliki pemikiran yang kritis sesuai dengan ajaran islam yang digabungkan dengan ilmu pengetahuan sekaligus teknologi
2. Membentuk pemikiran generasi milenial tentang pentingnya memiliki sikap toleransi
3. Meminta generasi milenial untuk menghormati pendapat orang lain
4. Meminta generasi milenial menjadi seseorang yang berhati lembut dan berjiwa besar
5. Agar melahirkan generasi milenial yang percaya diri, berani berpendapat dan berani mempertahankan pendapatnya sesuai dengan kajian ilmu yang dimiliki.

Jika kelima tujuan dari metodologi studi islam tersebut tercapai, maka kita akan mampu melahirkan generasi milenial yang menggunakan akal pikiran sekaligus pegangan hidup sebagai dasar penglihatan suatu masalah. Mereka tidak akan subyektif saat memberikan sebuah penilaian.

Generasi Milenial dan Pendekatan Metodologi Islam

Globalisasi tidak bisa dielakkan lagi, pasti terjadi dan harus dihadapi

5 M Fatimah, S Hidayat, Ma Muthoifin, Metode Hafalan Al Qur'an Siswa Kelas V Sekolah Dasar Islam Terpadu Ibnu Umar Dan Sekolah Dasar Muhammadiyah Program Khusus Boyolali Tahun 2015/2016

oleh masyarakat dunia, tak terkecuali Indonesia. Menjadi sebuah keharusan bagi suatu negara untuk mengikuti perkembangan demi perkembangan, berlomba untuk maju sekaligus meminta generasi milenial untuk membuka diri pada setiap peluang yang ada.

Tidak dimungkiri generasi milenial merupakan pribadi yang *open-minded*. Generasi yang dituntut siap menghadapi tantangan dan hambatan di era modernisasi. Generasi yang merupakan kelompok demografi setelah generasi X (Gen-X) lebih tangguh dan tanggap dalam menyambut revolusi industri 4.0. Namun perlu diketahui juga, karakteristik dari Gen Y ini berbeda-beda. Yang mana ditentukan berdasarkan wilayah dan kondisi sosial ekonomi.

Berdasarkan penelitian dari USA Today, ada sebuah study menunjukkan Generasi milenial adalah generasi yang individualism, fokus pada nilai-nilai materialistis, dan tidak suka membantu sesama.⁶ Ini jelas semua sifat yang tertulis tersebut merupakan dampak negatif dari penggunaan internet. Generasi milenial jika sudah terlalu lama bersinggungan dengan gadget, maka orang yang ada di sekitar nyaris dianggap tidak ada. Milenial juga kerap terpengaruh dengan budaya asing. Gaya hidup *pop culture* sangat diminati oleh mereka.

Fakta lain dari generasi milenial adalah dicap sebagai pemalas, narsis, tidak konsisten pada pekerjaannya. Namun, di balik sisi negatif ini terdapat sisi positif yang menakjubkan asalkan generasi milenial mampu memanfaatkan dunia teknologi dengan bijak. Misal saja memanfaatkan kecanggihan internet untuk pengembangan diri. Dalam hal ini diambil contoh seseorang melamar pekerjaan bisa menggunakan software tertentu demi kelancaran kegiatan operasional kerja. Sementara untuk

menyeimbangkan sisi negatif dan positif dari dunia digital, generasi milenial membutuhkan pendidikan karakter islami agar seimbang.

Pentingnya Pendidikan Karakter Untuk Generasi Milenial

Menurut Pusat Bahasa Depdiknas mengartikan pendidikan karakter adalah bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas sifat, tabiat, temperamen, dan watak. Sedangkan karakter adalah berkepribadian, berperilaku, berwatak, bertabiat, bersifat, dan berbudi pekerti.⁷

Dr. Martin Luther King berpendapat bahwa *intelligence plus character that is goal of true education* (Kecerdasan yang berkarakter adalah tujuan akhir pendidikan yang sebenarnya) serta tujuan pendidikan karakter adalah untuk mengetahui kebaikan, mencintai kebaikan, dan melakukan kebaikan. Disimpulkan bahwa pendidikan karakter memang penting untuk generasi milenial, dan bisa menjadi kebutuhan utama dalam mendidik generasi milenial agar menjadi penerus bangsa yang mencintai dan melakukan kebaikan.

Lain hal dengan John W. Santrok, yang juga mengatakan bahwa pendidikan karakter bisa dijadikan metode pendekatan dalam hal pendidikan moral. Di mana siswa diajarkan tentang pengetahuan moral dasar sebagai bentuk pencegahan melakukan perilaku tidak bermoral atau membahayakan diri sendiri maupun orang lain. Di sini lebih disarankan dalam menanamkan pendidikan karakter Milenials diperlukan pendekatan yang tidak biasa.

Merujuk pendapat Thomas Lickona yang mengartikan pendidikan karakter

6 <https://id.m.wikipedia.org/wiki/milenial>
10/10/2020

7 Muthoifin. (2013). Sistem Pendidikan Nasional Dan Pendidikan Islam : Studi Krisis Pemikiran Ki Hadjar Dewantara Perspektif Islam. *Wahana Akademika*, 53(9), 1689–1699. <https://doi.org/10.1017/Cbo9781107415324.004>

sebagai suatu usaha yang dilakukan dengan sengaja untuk membantu seseorang sehingga dia dapat memahami, memperhatikan, dan melakukan nilai-nilai etika yang pokok.

Jika kita cermati kembali, pengertian tentang pendidikan karakter yang disampaikan oleh para ahli sepertinya sudah langka di era milenial. Masalah ini tidak terlepas karena kecanggihan teknologi yang semakin meningkat dan tidak terkontrol. Kebebasan generasi milenial mengakses internet dengan segala dunianya, membuat mereka hanya terfokus pada internet saja. Milenial menganggap apa yang terjadi di luar adalah hal wajar, bahkan keren untuk ditiru. Segala informasi yang beredar di dunia internet, menurut generasi milenial tidak ada yang salah maupun keliru. Bahkan mereka enggan untuk mencari tahu sumber informasi yang valid.

Inilah dampak negatif kemajuan teknologi. Meski berpengaruh pada moral generasi milenial, namun faktanya perkembangan teknologi tetap saja tidak dicegah. Kita tidak dapat menghentikan laju teknologi, namun kita dapat memperketat pendidikan karakter. Dua peran yang bertugas mengemban amanah dalam mengajarkan pendidikan karakter, yaitu guru dan orang tua. Keduanya sangat berpengaruh dalam pembentukan karakter generasi milenial. Keduanya wajib saling bersinergi demi outcome generasi milenial melek ilmu pengetahuan dan beretika.

Untuk menjadikan generasi milenial beretika harus melakukan pendekatan secara lembut terhadap generasi milenial. Berikut 5 hal yang bisa diterapkan oleh orang tua dan pendidik di sekolah.

1. Jadilah role model untuk generasi milenial
2. Apresiasi kegigihan yang dilakukan oleh generasi milenial setiap melakukan sesuatu tanpa perlu

menghakimi hasil yang tidak memuaskan

3. Generasi milenial paling tidak suka dinasehatin. Maka cara paling ampuh mengajarkan pendidikan karakter adalah dengan berbagi pengalaman atau bisa juga menggunakan metode storytelling.
4. Melatih jiwa kepemimpinan pada generasi milenial
5. Mengajarkan sopan santun, bagaimana menjaga sikap, dan memberitahu mana yang benar dan salah
6. Memberitahu pada siswa tentang pentingnya bersikap jujur

Membangun karakter pada diri seseorang tidak bisa dilakukan secara instan, apalagi diterapkan pada generasi milenial. Namun Kita bisa memulai dari pembelajaran hal-hal sederhana dari yang terdekat terlebih dahulu. Diterapkan secara berulang-ulang dan selalu lakukan pembenahan.

KESIMPULAN

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa menghadapi tantangan era digital yang semakin berkembang, Milenial disarankan untuk memahami metodologi studi islam dengan benar guna mengantarkan generasi milenial menjadi generasi yang berperadaban. Tetap menjadikan Al-Qur'an dan Hadist sebagai pegangan hidup sekaligus landasan pemikiran. Selanjutnya, ketikakita mampu memahami ajaran islam secara gamblang dan benar, penting menambahkan pendidikan karakter sebagai penunjang agar generasi milenial di masa depan tumbuh menjadi pribadi berakhlak dan berbudi luhur. Arus teknologi semakin hari akan berkembang pesat. Pastinya kita tidak bisa menolak, tetapi solusi terbaik adalah dengan membekali generasi milenial ilmu agama dan karakter, diharapkan

generasi milenial mampu menghadapi pada revolusi industri 4.0 dengan sangat tantangan sekaligus mengambil peluang selaras.

DAFTAR PUSTAKA

- Anshori, S Suryono, M, Metode Pembelajaran Tahfiz Al-Quran Di Madrasah Aliyah Tahfiz Nurul Iman Karanganyar Dan Madrasah Aliyah Al-Kahfi Surakarta Profetika
- Batubara, Fadlan Kamali. 2019. *Metodologi Studi Islam: Menyingkap Persoalan Ideologi dari Arus Pemikiran Islam dengan Berbagai Pendekatan dan Cabang Ilmu Pengetahuan Lainnya*. Sleman: Deepublish Publishing.
- Doni Koesoema, A. 2007. *Pendidikan karakter*. Jakarta: Grasindo.
- Ismayani, Ade. 2020. *Metodologi Penelitian*. Bandung: Syiah Kuala University Press.
- M Ali, N Wachidah, M, Pemikiran Raden Ajeng Kartini Tentang Pendidikan Perempuan Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam, Profetika: Jurnal Studi Islam 18 (1), 36-47
- M Fatimah, S Hidayat, Ma Muthoifin, Metode Hafalan Al Qur'an Siswa Kelas V Sekolah Dasar Islam Terpadu Ibnu Umar Dan Sekolah Dasar Muhammadiyah Program Khusus Boyolali Tahun 2015/2016
- Muthoifin. (2013). Sistem Pendidikan Nasional Dan Pendidikan Islam : Studi Krisis Pemikiran Ki Hadjar Dewantara Perspektif Islam. *Wahana Akademika*, 53(9), 1689–1699. <https://doi.org/10.1017/Cbo9781107415324.004>
- Rohimat, Asep Maulana. 2018. *Metodologi Studi Islam: Memahami Islam Rahmatan Lil'Alamin*, Asep Maulana Rohimat.
- Sodikin, Abuy. 2000. *Metodologi Study Islam*. Bandung: Insan Mandiri.
- Suepadi, Ahmad, Didiek. 2011. *Pengantar Studi Islam*. Jakarta: Rajawali pers.
- Sukiyat. 2020. *Strategi Implementasi Pendidikan Karakter*. Surabaya: Jakad Media Publishing.
- Tantowi. Ahmad. 2009. *Pendidikan Islam di Era Transformasi Global*. Semarang: Pustaka Rizki Putra.
- https://id.wikipedia.org/wiki/pendidikan_karakter
- <https://id.m.wikipedia.org/wiki/milenial>
- <https://id.m.wikipedia.org/wiki/metodologi>
- https://www.kominfo.go.id/content/detail/8566/mengenal-generasi-millennial/0/sorotan_media
- https://www.researchgate.net/publication/Generasi_Z_Revolusi_Industri_40
- https://www.researchgate.net/publication/Metode_Pendidikan_Islam_untuk_Generasi_Millennial
- <https://bimawa.uad.ac.id/pentingnya-pendidikan-karakter-di-era-digital-untuk-masa-depan>
- <https://www.digilib.unimed.ac.id/penguatan-pendidikan-karakter-dalam-menghadapi-era-revolusi>

<https://www.ejournal.mercubuana-yogya.ac.id/penguatan-karakter-peserta-didik-dalam-menghadapi-era-digital>

(<https://www.google.com/amp/s/teknologi.id/amp/tekno/generasi-milenial-dominasi-pengguna-internet-di-Indonesia>)